

---

# Kesehatan Perempuan

*Dia, hanya wanita  
Yang lemah serta tidak berdaya  
Ditinggal kekasihnya setelah segalanya terjadi.  
Bersimpuh dia meminta Tuhan lindungilah hambamu.  
Dengan tangisan pilu diusapnya perut dalam berbenih  
Bibir yang keluh tak satu pun kata terucap  
Kekasih kini tiada lagi di ujung kegelapan  
Sendiri kini dia sendiri di ujung pengharapan  
9 bulan kini, lahir sudah anak yang suci  
Dipeluknya sang bayi dengan penuh kasih dan sayang.*

**S**ekian kisah mengharukan kerap terjadi di panti. Kisah tentang anak-anak yang dilahirkan tanpa ayah, ibu yang meninggalkan anak atas alasan kesehatan, ekonomi dan psikologi, atau ibu yang rela merawat anak tanpa kehadiran ayah. Kisah-kisah tersebut terjadi seperti kisah di sinetron. Sebagian orang bisa menerima ibu dan anak sebagai manusia biasa di masyarakat. Sebagian lainnya mencibir, menjauhi sebagai hukuman sosial atas tindakan yang melanggar hukum. Perempuan-perempuan yang telanjur menjadi ibu di usia remaja menjadi bahan gosip tak berkesudahan. Padahal, bisa saja mereka adalah korban

ketidaktahuan, keluguan atau kenaiifan mereka sebagai (ibu) remaja. Atau pula, karena keadaan tak memungkinkannya mencegah yang seharusnya tak usah terjadi. Mereka cuma menelan fakta itu tanpa kesiapan menghadapi bahaya yang membayangnya.

Ketidaksadaran pentingkan pendidikan kesehatan perempuan pernah terjadi pada murid di sebuah sekolah putri di Yogyakarta di tahun 1927. Namanya Juliana. Ia adalah seorang putri dari keluarga Katolik di Muntilan. Juliana kecil dikirim oleh ayahnya untuk mengikuti pendidikan Voorklass di Mendut. Sebuah sekolah di bawah asuhan para suster Katolik. Di Mendut, Julia mempelajari agama, bahasa, menjahit, sastra, dan berhitung. Keberhasilan pendidikan Julia



Foto: *Tempo Doeloe - een verzonken wereld*, Rob Nieuwenhuys, *Met vreemde ogen*, Amsterdam Em. Querido's uitgeverij B. V, 1988.

semakin terabsahkan saat ia menjadi guru di Probolinggo dan Pekalongan. Julia pantas menjadi contoh keberhasilan pendidikan perempuan di masanya.

Permasalahan justru muncul saat Juliana memutuskan untuk menikah. Juliana kebingungan. Di sekolah, Juliana tidak mendapatkan pelajaran bab pernikahan.

---

Referensi pernikahan baru didapatkan dari ibu pada beberapa hari sebelum pernikahan terjadi. Di telinga Juliana pernikahan terdengar sebagai peristiwa yang menakutkan, memalukan dan menjijikkan. Ia menulis: “Jadi ketika ibuku bercerita tentang perkawinan, aku menjerit-jerit, nggeblak-nggeblak ora karuwan. ‘Njijiki,’ kataku. Aku benci laki-laki. Aku bilang pada ibuku, ‘Aku tidak mau menikah.’” Padahal undangan sudah beredar. Aku ingin minggat, kabur. Aku tidak mau menikah, aku mau jadi suster saja.” Wejangan ibu tak tertulis dalam pengakuan Juliana, namun pembaca bisa menebak bahwa ibu berbicara perihal seksualitas. Juliana melanjutkan: “Waktu itu, yang kami bayangkan tentang perkawinan hanyalah tidur jejer, ke gereja bersama, suami bekerja dan kita memasak di rumah (Juliana Matutina Nurani Ambar Ichtiar, *Menanti Liburan Sekolah Mendut*, 2012).

Kisah Juliana hanyalah bagian dari kisah yang menjadikan pendidikan seks seolah hanya berkaitan dengan berahi, dosa, dan tindak asusila. Seks menjadi hal yang amat terlarang bahkan untuk diobrolkan. Pelarangan juga menjadikan agama sebagai dasar penentuan. Kita pun bisa menduga pihak sekolah Juliana tak ingin ketabuan seksualitas menjadi perbincangan di luar publik. Meskipun, Juliana cukup beruntung bisa lepas dari jerat domestikasi tubuh perempuan. Namun, ia seolah terjebak pada

pemenuhan modernisasi pengetahuan yang menjauhkan dirinya dari fitrah kesadaran bertubuh. Padahal, para perempuan mesti tahu bahwa seksualitas juga terkait dengan kesehatan tubuh, ramuan, jamu, kesuburan dan misi pengharmonisan keluarga.

Hal ini juga disadari oleh para suster dari Kongregasi Suster-suster Carolus Borromeus (CB). Di banyak daerah, mereka memberikan pendidikan kesehatan perempuan. Misalnya di daerah Fak-Fak, Irian Jaya, para suster CB dalam Komunitas Maria Fatimah juga melakukan sosialisasi program KB. Para suster membantu melaksanakan program-program pemerintah. Para Suster CB mengakui menyadari bahwa kesehatan masyarakat Fak-Fak sangat bergantung pada perempuan, mulai dari kebersihan rumah, penyediaan air bersih, perawatan anak dan keluarga. Maka, di Balai Pengobatan Fatima para suster memutuskan untuk melayani program BKIA, KB, Imunisasi, dan pemeriksaan laboratorium (Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia 1918-1988, 1988). Kepedulian suster pada kesehatan perempuan adalah bagian dari misi keimanan. Mereka harus melanjutkan iman Katolik keluarga Indonesia yang sejahtera dan sesuai dengan ideologi pemerintah. Meskipun mereka harus berdamai dengan sekian peristiwa yang tidak memiliki tautan

---

biografis dengannya. Misi ini memang tampak menyulitkan. Para suster mesti menyakinkan perempuan di pelbagai desa untuk mendengar petuah keluarga, kehamilan, kesehatan reproduksi dari mereka. Kesehatan perempuan krusial penting untuk diabaikan diperhatikan.

Pelayanan kesehatan perempuan juga dilakukan oleh di rumah sakit-rumah sakit tempat suster CB berkarya, seperti di Rumah Sakit Elisabeth Ganjuran. Mereka melakukan penyuluhan pendidikan seks ke sekolah-sekolah di Dukuh Ganjuran. Sekolah yang didatanginya mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Kepada murid perempuan dikeluarkan disampaikan persiapan menjelang menstruasi, fungsi organ tubuh, pembuahan dan sebagainya. Usaha ini menjadi program rutin rumah sakit yang menjadi tempat berkarya suster CB. Pendidikan seks seolah menjadi tanggung jawab antara sekolah, rumah sakit, dan orang tua. Mereka khawatir terhadap ketidaksiapan anak dalam menghadapi pertumbuhan dan perubahan fungsi tubuh. Apalagi, perkembangan media semakin mendekatkan anak-anak terhadap tontonan pornografi. Tontonan-tontonan tersebut bisa membekaskan rasa penasaran, keingintahuan, dan kehendak verifikasi ingin membuktikan kebenaran itu.

Menanamkan dasar yang baik terutama pendidikan kesehatan kepada kaum lemah (perempuan, bayi dan anak-anak) menjadi

isu penting yang terus diperjuangkan. Dewasa ini semakin banyak orang menyadari pentingnya menyusui, baik bagi bayi, ibu dan keluarga. Dengan memberikan nutrisi, perhatian dan kasih sayang yang optimal, maka bayi dan anak akan tumbuh berkembang menjadi manusia yang sehat. Mereka akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang cerdas, berbudi luhur dan cemerlang. Ibu juga semakin sehat serta terhindar dari berbagai macam penyakit. Keluarga akan semakin bahagia karena pengeluaran biaya lebih sedikit dan lebih terjamin kesehatannya.

Pemberian makanan yang optimal berstandar emas yaitu Air Susu Ibu (ASI) pada bayi sejak lahir sampai dengan usia enam bulan adalah cara terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pendidikan serta pelayanan kesehatan dimulai sejak awal kehamilan sampai dengan menyusui. Para ibu didampingi dan dilatih untuk merawat, memelihara diri serta bayinya.

Pemberian ASI eksklusif telah lama dilakukan oleh Rumah Sakit St. Carolus, yaitu dengan dibukanya Layanan Klinik Laktasi sejak tanggal 1 Desember 1993 bagi karyawan dan masyarakat luas. Sebuah perjuangan yang berat dan lama, namun akhirnya RS St. Carolus dinobatkan sebagai RS Sayang Ibu dan Bayi karena memberikan pelayanan yang paripurna. Pengakuan sebagai RS Sayang Ibu dan Bayi tingkat Nasional pada



Foto: Douwes Dekker, *Tamah Air Kita*, Land - en volk van Indonesië, 1950

---

tahun 2003. Penghargaan pada tingkat Propinsi di DKI Jakarta diperoleh pada tahun 2007, 2011, 2014 dan 2017. Gerakan RS Sayang Ibu dan Bayi dilaksanakan di seluruh karya kesehatan dimana para suster CB berkarya, seperti di RS Borromeus Bandung dan RS Panti Rapih Yogyakarta beserta cabang-cabangnya.

Pentingnya pendidikan kesehatan bagi perempuan pernah menjadi isu global. Pada tahun 1993, muncullah buku Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global. Buku ini merupakan hasil Konferensi National Council for International Health (NCIH) 1991. Setiap tahun, jutaan perempuan menderita penyakit yang dapat dicegah dan 500.000 di antaranya meninggal akibat komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan. Banyak perempuan menderita dan meninggal oleh karena kurangnya informasi dan sumber-sumber bagi perawatan mereka. Para penulis juga memperkirakan ada sekitar 62 juta perempuan setiap tahunnya yang menderita masalah kesehatan akibat sistem biologis perempuan. Ia menyarankan adanya penyusunan daftar masalah-masalah kesehatan yang dianggap berhubungan dengan kehamilan dan melahirkan anak secara sistematis. Kesehatan perempuan menjadi isu yang

diperbincangkan dunia. Tubuh perempuan menjadi objek kajian kesehatan dan kebudayaan. Para peneliti mengenai kesehatan perempuan mesti menghasilkan temuan yang konkret. Upaya ini sebagai titik awal untuk mengembangkan pemahaman epidemiologis kesehatan ibu.

Kini, jumlah pelayanan kesehatan perempuan di Indonesia semakin bertambah. Tingkat pelayananpun disesuaikan dengan kebutuhan perempuan mutakhir. Selaian Selain kesadaran pada fungsi tubuh secara biologis kesehatan perempuan juga terkait dengan keahlian dalam memoles wajah, berpenampilan menarik, memasak, dan membuatkan sarapan untuk keluarga. Rumah Sakit Panti Nugroho menamai pelayanan tersebut dengan 3M. Rumah Sakit Panti Nugroho membentuk kelompok Bunda Sehat. Kelompok ini juga terhubung dalam kelompok WhatsApp dengan nama kombus KomBuS (Komunitas Bunda Sehat). Dalam perbincangan kelompok ada aneka tema yang dibahas mengenai seperti kesehatan anak, pola makan, dan lainnya. Perempuan mesti mengetahui bahwa di tubuh mereka misi kemanusiaan dan keilahian dititipkan. Perempuan menjadikan tubuh mereka sebagai sarana penyebaran cinta Ilahi. ♦